

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Saat ini, salah satu jenis penyakit kanker yaitu kanker payudara menjadi jenis kanker yang sangat menakutkan bagi perempuan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Kanker payudara adalah tumor ganas yang terbentuk dari sel payudara yang tumbuh dan berkembang tanpa terkendali sehingga dapat menyebar di antara jaringan atau organ di dekat payudara ke bagian tubuh lainnya. Kanker payudara adalah keganasan yang berasal dari sel kelenjar, saluran kelenjar dan jaringan penunjang payudara tidak termasuk kulit payudara. (Kurniasih, 2021)

Berdasarkan data Globocan WHO Tahun 2020, total penderita kanker nasional sebanyak 0,14% dari jumlah penduduk Indonesia, dengan penderita kanker wanita lebih banyak dibanding laki – laki, dan prevalensi kasus paling banyak dalam lima tahun terakhir adalah kanker payudara, yaitu sebanyak 201.143 kasus. Pada 2020, jumlah kasus baru kanker payudara di Indonesia mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker, dengan jumlah kematian mencapai lebih dari 22 ribu jiwa (Globocan WHO, 2020). Menurut data persentase kasus kanker terhadap penduduk Indonesia (Balitbangkes, 2019), kanker payudara memiliki persentase 19,18%. Pada tahun 2023 kasus kanker di Jember mencapai 281 orang, 185 diantaranya adalah kanker payudara (Radar Jember, 2023). Berdasarkan hasil laporan praktik asuhan komunitas tahun 2023 di Lingkungan Baratan Timur Kelurahan Baratan, terkait pengkajian perilaku kesehatan yaitu mengenai SADARI/SARARI diperoleh terdapat 87% WUS tidak tahu tentang

SADARI. Data dari hasil laporan praktik asuhan komunitas tahun 2023 di Lingkungan Baratan Timur Kelurahan Baratan didapatkan 62 pasangan usia subur dari 480 jumlah penduduk yang diantaranya sebanyak 38 ibu menjadi akseptor KB dan 24 ibu yang tidak menjadi akseptor KB. Jenis KB yang digunakan mayoritas memakai KB suntik yaitu 20 akseptor, KB IUD 8 akseptor, KB pil 4 akseptor, MOW 3 akseptor, KB mal 1 akseptor, KB implant 1, dan KB kondom 1.

Timbulnya kasus kanker payudara berkaitan dengan gaya hidup, usia, faktor genetik, dan kondisi hormonal yaitu kadar hormon esterogen berlebihan (Harianto *et al*, 2005). Penggunaan kontrasepsi hormonal dapat mengakibatkan disregulasi hormon estrogen dan progesteron dalam sistem tubuh, hal ini menjadi salah satu faktor risiko munculnya kanker payudara. Penelitian yang dilakukan Lilik Hanifah (2016), salah satu faktor penyebab meningkatnya risiko kanker payudara adalah paparan estrogen dalam tubuh seorang wanita. Di Indonesia penggunaan hormon sebagai alat kontrasepsi sudah populer di masyarakat. Pemakaian kontrasepsi hormonal terbanyak adalah jenis suntikan dan pil. Kontrasepsi oral (pil) yang paling banyak digunakan, yaitu kombinasi estrogen dan progestin. Hasil penelitian Harianto *et al*, membuktikan bahwa pengguna pil kontrasepsi kombinasi memiliki risiko 1,8 kali lebih tinggi untuk terkena kanker payudara dibandingkan dengan bukan pengguna pil kontrasepsi kombinasi, namun secara statistik tidak bermakna.

Menurut Lilik Hanifah (2016) dalam penelitiannya, keterlambatan deteksi dini kanker payudara dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang SADARI. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng dibandingkan

perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan tinggi yang dimiliki seseorang akan menyebabkan lebih mudah menerima informasi sehingga pengetahuannya bertambah. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya (Notoatmojo, 2003). Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya (Notoatmojo, 2003). Penelitian Maryam Hanifah (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang SADARI tetapi kurang bermakna.

Upaya deteksi dini kanker payudara adalah upaya untuk mendeteksi atau mengidentifikasi secara dini adanya kanker payudara, upaya ini sangat penting sebab apabila kanker payudara dapat dideteksi pada stadium dini dan diobati dengan tepat maka tingkat kesembuhannya cukup tinggi (80 – 90%). *Clinical Breast Examination* (CBE) atau Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dipakai untuk mendeteksi kelainan – kelainan yang ada pada payudara dan untuk mengevaluasi kanker payudara pada tahap dini sebelum berkembang menjadi tahap yang lebih lanjut. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) ini juga penting karena hampir 85% kelainan pada payudara justru pertama kali ditemukan oleh penderita melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan benar (Olfah dkk., 2013). Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) menjadi salah satu deteksi dini kanker payudara yang mudah dilakukan sendiri di rumah dan tidak mengeluarkan biaya, sehingga semua wanita dapat melakukan. SADARI sebaiknya dilakukan setiap kali

selesai menstruasi (hari ke -10 dari awal menstruasi), pemeriksaan dilakukan setiap bulan sejak umur 20 tahun (Imam Rasjidi, 2009).

Banyak penelitian tentang faktor-faktor perilaku kesehatan yaitu SADARI, yang telah dilakukan dengan fokus kelompok remaja, mahasiswa, dan wanita usia subur (WUS). Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis perilaku SADARI pada akseptor KB hormonal yang merupakan kelompok resiko terkena kanker payudara. Berdasarkan uraian permasalahan terkait SADARI, maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang faktor-faktor SADARI. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan dengan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI) pada akseptor KB hormonal di Lingkungan Baratan Timur RT 1,3,4 Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “apakah ada hubungan pengetahuan dan pendidikan dengan perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) pada akseptor KB hormonal di Lingkungan Baratan Timur RT 1,3,4 Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan pendidikan dengan perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) pada akseptor KB hormonal di Lingkungan Baratan Timur RT 1,3,4 Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan pada akseptor KB hormonal di Lingkungan Baratan Timur RT 1,3,4 Kabupaten Jember.
- 2) Mengidentifikasi pendidikan pada akseptor KB hormonal di Lingkungan Baratan Timur RT 1,3,4 Kabupaten Jember.
- 3) Mengidentifikasi perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) pada akseptor KB hormonal di Lingkungan Baratan Timur RT 1,3,4 Kabupaten Jember.
- 4) Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) pada akseptor KB hormonal di Lingkungan Baratan Timur RT 1,3,4 Kabupaten Jember.
- 5) Menganalisis hubungan pendidikan dengan perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) pada akseptor KB hormonal di Lingkungan Baratan Timur RT 1,3,4 Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara teoritis

- 1) Untuk institusi pendidikan
Sebagai masukan untuk memperluas wawasan mahasiswa dan menambah sumber referensi di perpustakaan
- 2) Untuk peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi yang berharga bagi peneliti, sehingga dapat menerapkan pengalaman ilmiah yang diperoleh untuk penelitian yang akan datang mengenai hubungan

pengetahuan dan pendidikan dengan perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) pada akseptor KB hormonal.

1.4.2 Manfaat secara praktis

1) Bagi akseptor KB hormonal

Bagi akseptor KB hormonal, penelitian ini dapat dijadikan media informasi tentang hubungan pengetahuan dan pendidikan dengan perilaku SADARI, serta memberikan pengetahuan kepada ibu akseptor KB hormonal tentang hal-hal yang terkait dengan kanker payudara sehingga dapat diketahui lebih dini dengan melakukan periksa payudara sendiri (SADARI).

2) Bagi tempat penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan tentang perilaku SADARI.

3) Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi penting sebagai masukan bagi tenaga kesehatan dalam menentukan program perencanaan selanjutnya.